
ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PROMOTIF PENYAKIT ISPA DI PUSKESMAS

Roza Asnel^{1*}, Sakina Odiska², Rahmi Pramulia Fitri³, Dwi Sapta
Aryantiningih⁴, Kursiah Wartiningih⁵, Emulyani⁶
^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
*Email Korespondensi: rozaasneldesih@gmail.com¹

Submitted :22-04-2021, Reviewed:28-08-2021, Accepted:10-09-2021

DOI: <http://doi.org/10.22216/endurance.v6i3.232>

ABSTRACT

Promotive service is a combination of educational efforts, policies and organizations to support health, which is mainly implemented by the Health Center. Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infectious disease that attacks the respiratory tract, which is an environmentally based disease that occupies the top position. The highest prevalence of ARI in Pekanbaru in 2019 was in the Rumbai Bukit Health Center Area. Research purpose was analysis of the implementation of the Promotive Program on ARI at the Rumbai Bukit Health Center, Pekanbaru City in 2020. Type research used descriptive qualitative, with 6 informans. Data collection was carried out through interviews, and observation and document tracing using interview instruments and observation sheets. Based on the results of the study, it was found that the planning had been going well even though the planning for promotive program activities at ARI was only counseling activities, there was no special planning for promotive programs at the ARI. Meanwhile, monitoring has been carried out properly by monitoring directly in the field. Evaluation through meeting activities of the results of the implementation of the activities was also carried out well. So it can be concluded that the implementation of the promotive program in ARI is running well as it should

Keywords: Promotive Program; Acute Respiratory Infection (ARI)

ABSTRAK

Pelayanan promotif merupakan kombinasi upaya pendidikan, kebijakan dan organisasi untuk mendukung kesehatan yang utama dilaksanakan Puskesmas. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang saluran nafas yang merupakan penyakit berbasis lingkungan yang menduduki posisi teratas. Kejadian Prevalensi ISPA tertinggi di Pekanbaru pada 2019 terdapat di Wilayah Puskesmas Rumbai Bukit. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis pelaksanaan program promotif pada Penyakit ISPA di Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru Tahun 2020. Jenis Penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan informan berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi serta penelusuran dokumen dengan menggunakan instrumen panduan wawancara dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perencanaan sudah berjalan dengan baik walaupun untuk perencanaan kegiatan program promotif pada ISPA hanya kegiatan penyuluhan saja tidak ada perencanaan khusus untuk program promotif pada ISPA tersebut. Sedangkan untuk monitoring telah dilakukan dengan baik dengan melakukan monitoring secara langsung ke kelapangan. Evaluasi melalui kegiatan rapat hasil pelaksanaan kegiatan juga dilakukan dengan baik. Sehingga disimpulkan bahwa pelaksanaan program promotif pada penyakit ISPA berjalan baik sebagaimana mestinya

Kata Kunci: Program Promotif; Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. (Majid, 2015). Prevalensi ISPA tahun 2018 menurut diagnosa tenaga kesehatan dan gejala yang dialami sebesar 9,3%. Penyakit ISPA mempunyai gejala demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat atau sakit tenggorokan. Pada tahun 2018, provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%. Provinsi Riau pun tidak lepas dari kejadian ISPA tersebut, terutama pada tahun 2018-2019 telah terjadi kebakaran hutan seluas 75 Ha yang menyebabkan kondisi udara di Riau menjadi sangat buruk. Adanya kejadian ini juga memperparah terjadinya ISPA di Riau, penderita ISPA di Riau sebesar 7,1% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) khususnya di Kota Pekanbaru pada tahun 2019 yang dialami sebesar 2,4% baik yang Pneumonia maupun bukan Pneumonia. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi diwilayah kerja Puskesmas Rumbai bukit sebanyak 8% penderita (Dinkes, 2019). Untuk mengendalikan penyakit ISPA diperlukan kegiatan pelayanan promotif. Pelayanan kesehatan promotif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang mengutamakan promosi kesehatan dengan memberdayakan, yaitu membuat masyarakat tidak sekedar tahu dan mau, tetapi juga mampu berperilaku hidup bersih dan sehat. (Dewi, 2015).

Puskesmas merupakan pelayan kesehatan yang utama mengedepankan program yang bersifat promotif (Fadillah, 2012). Namun (Branch, 2016) menyatakan bahwa pelayanan kesehatan yang berbasis

promotif masih kurang, dimana puskesmas hanya berfokus pada pelayanan kuratif.

Program penyakit ISPA merupakan program untuk melakukan pencegahan dalam menanggulangi penyakit menular melalui saluran pernapasan. Ruang lingkup program ini mencakup (1) pengendalian dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat (2) edukasi untuk kesiapsiagaan dan respon masyarakat terhadap penderita influenza (3) penanganan kelompok rentan ISPA pada tempat yang dikembangkan menjadi rumah singgah pada wilayah kabut asap. (4) penyusunan pedoman tatalaksana penanganan ISPA di rumah singgah, termasuk standarisasi rumah singgah atau ketersediaan alat air purifier. (5) penyediaan logistik rumah singgah, termasuk air purifier. (6) pertemuan koordinasi dalam penanganan ISPA pada wilayah kabut asap. (7) pertemuan koordinasi dalam penanganan faktor-faktor risiko ISPA. (Susilowati, 2015).

Adapun proses pelaksanaan manajemen Program Penyakit ISPA meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, kegiatan monitoring dan kegiatan evaluasi. Kegiatan perencanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan merupakan proses yang sangata penting diperhatikan guna kelangsungan program. Perencanaan adalah memperkirakan dan memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam melaksanakan promosi kesehatan. (Ichwana, 2017). (Rahmawati, 2018). Monitoring diproses pelaksanaan program atau kegiatan pencegahan atau pengendalian ISPA diselenggarakan untuk mencatat perkembangan pelaksanaan kebijakan secara terus menerus, mengidentifikasi masalah atau penyimpangan yang muncul. Pemantauan diperlukan untuk menjamin proses pelaksanaan sudah sesuai dengan strategi yang ditetapkan, dan apabila terdapat ketidaksesuaian maka tindakan korektif dapat dilakukan dengan segera. Monitoring perlu dilaksanakan secara berkala yaitu

mingguan, bulanan, sesuai dengan kebutuhan (Waworuntu, 2016). Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengkaji relevansi, efisiensi, efektivitas atau dampak suatu strategi dan kebijakan pengendalian ISPA agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil evaluasi pelaksanaan seluruh kegiatan pencegahan dan pengendalian ISPA akan menjadi bahan koreksi masukan bagi perencanaan tahun berikutnya

Puskesmas masih berfokus pada pelayanan kuratif dan tenaga kesehatannya lebih memilih mendahulukan untuk melayani masyarakat yang datang berobat ke Puskesmas dibandingkan memberikan konseling atau penyuluhan perorangan kepada masyarakat atau pasien yang lagi menunggu antrian untuk berobat ataupun setelah pasien diperiksa. sehingga masyarakat menjadi enggan mau memanfaatkan pelayanan promotif yang disediakan (Ichwana, 2017).

Menurut (Fadillah, 2012) di perencanaan program promotif belum berjalan secara optimal dan kegiatan penyuluhan lain dalam rancangan program kegiatan yang telah ditetapkan banyak yang tidak berjalan. Kegiatan promotif lain di Puskesmas sangatlah kurang, masyarakat banyak tidak tahu tentang adanya pelaksanaan dari program- program yang dirancang oleh Puskesmas tersebut.

Perencanaan program pengendalian ISPA masih disatukan dalam program P2PL sehingga tidak ada waktu yang jelas kapan dan bagaimana bentuk penyuluhan yang dilakukan serta sasaran masyarakat yang akan di intervensi. Fungsi evaluasi program promotif penatalaksanaan ISPA telah dilakukan melalui laporan bulanan, pertriwulan, dan laporan tahunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya rapat yang dilakukan di akhir bulan sebagai bentuk evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Apa yang perlu diperbaiki, apa yang perlu ditingkatkan, dan apa yang perlu dipertahankan dalam teknis pelaksanaan kegiatan/program promotif di lapangan (Rahmawati, 2018).

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dari penelitian ini adalah bagaimana analisis pelaksanaan program promotif pada Penyakit ISPA di Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru Tahun 2020? Sehingga ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis pelaksanaan program promotif pada Penyakit ISPA di Puskesmas Rumbai Bukit Kota Pekanbaru Tahun 2020.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus menggambarkan dan memahami fenomena atau konsep dalam dunia sosial dari prespektif individu yang memiliki pengalaman dalam dunia sosial tersebut. Penelitian kualitatif berupa hasil wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan atau hasil diskusi kelompok terarah merupakan data dalam bentuk narasi atau pernyataan (Dharma, 2011). Desain deskriptif adalah sebuah desain penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditelitinya.

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rumbai Bukit Pekanbaru. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Adapun penelitian ini mempunyai 6 informan, yang terdiri dari 1 informan kunci, 2 informan utama dan 3 informan pendukung. Informan penelitian dalam kualitatif meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan pendukung, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Adapun instrumen yang digunakan dalam mendukung proses pengumpulan data adalah: peneliti sendiri sebagai instrumen utama, informan sebagai narasumber, pedoman wawancara dan lembar observasi, alat perekam, kamera sebagai alat pengambilan gambar dan alat tulis yang bertujuan untuk mencatat hal-hal yang mungkin diperlukan di dalam melakukan penelitian.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara yang dilakukan dengan kebebasan bagi pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan tanpa terikat oleh daftar pertanyaan. Observasi dilakukan dengan langsung terjun kelapangan, dan metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yaitu untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan penelusuran dokumen terkait. Maka dari itu dalam pengolahan data didalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan informan dilakukan oleh peneliti dimana informan berjumlah 6 orang. Informan yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini merupakan informan yang telah memenuhi kriteria dan bersedia untuk diwawancarai. Adapun ke 6 informan tersebut antara lain 1 orang Kepala Puskesmas sebagai informan kunci yang berlatar belakang pendidikan dokter gigi, 1 orang Penanggung Jawab Program Promotif yang berlatar belakang pendidikan sarjana kesehatan masyarakat dan 1 orang Penanggung Jawab Program ISPA yang berlatar belakang pendidikan diploma tiga keperawatan sebagai

informan utama serta 3 orang Kader yang berpendidikan sarjana hukum (1 orang) dan tamatan SMA (2 orang).di Puskesmas Rumbai Bukit sebagai informan pendukung Adapun rentang umur informan adalah 26-46 tahun.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada informan maka di dapatkan hasil :

1. Perencanaan Program Promotif pada ISPA

Table 1 Hasil Observasi

Perencanaan			
Adanya menyusun jadwal perencanaan	Alur perencanaan program	Kegiatan yang direncanakan	Sumber pendanaan
√	√	√	√
√	√	√	√
√	√	√	√

Hasil Wawancara

1) Bagaimana langkah penyusunan jadwal perencanaan program promotif pada penyakit ISPA?

Kalau langkah penyusunan promotif biasanya kita minta perencanaan dari bagian promotifnya. Terus kalau dari ISPA kita perencanaannya seperti penyuluhan, kita gak tercover semuanya dek ya. e... karna kita ini ISPA tidak ada program yang di khususkan gitu untuk penanggulangan ISPA. Kita hanya mengikuti apa yang sudah disampaikan oleh Dinas Kesehatan, disini kita hanya melaporkan berapa orang yang terkena ISPA. Untuk ISPA ini kita lebih ke pasifnya gitu (Informan Kunci)

Perencanaannya? e... pertama itukan kita dapat dari data e... apa e... urutan penyakit terbanyak untuk kunjungan di puskesmas. e... terus kita dapatkan dari sebaran SMD (Survei Mawas Diri) ke masyarakat, itukan untuk kunjungan ke Puskesmas. Kalau untuk ke masyarakat

kan kita ada pendataan tu, pendataan keluarga sehat, pendataan survei mawas diri. Habis itukan nantik kita bisa mendapatkan data apa masalah-masalah kesehatan. Masalah apa yang sering terjadi di masyarakat. Nah itu bisa dijadikan pedoman untuk kita bikin perencanaan. Perencanaan dari masalah yang ada di masyarakat itu yang kita angkat gitukan. Nah, udah dapat kita merumuskan masalahnya, nah nanti masalah-masalah apa saja. (Informan Utama 1)

Kalau untuk bentuk perencanaan khusus pada program promotif pada ISPA tersebut tidak ada. e... gini, sebenarnya untuk ISPA ini sedikit berbeda dengan TB, kalau TB kita ada langsung program khususnya. Kalau ISPA kan intinya orang berobat, pengunjung, e... nantik kalau kita kelapangan, keposyandu ada yang berobat kita langsung menangani. Jadi gak sebegitu berat program TB. Karena kalau ISPA inikan penyakit yang sudah umum, kalau orang batuk, pilek berarti termasuk ISPA jadi secara umum orang udah tau jugakan (Informan Utama 2)

- 2) Mengapa tidak ada bentuk perencanaan khusus untuk program promotif pada ISPA tersebut bu?

iya kan penyakit pasien yang datang ke puskesmas itukan banyak, tidak semua jenisnya kita buat perencanaan khusus, jadi kita golongan kedalam beberapa bagian. Misalnya ISPA, TB itu masuk dalam program P2M. Jadi kita disini lebih memfokuskan ke TB yang memang membutuhkan perhatian lebih. Kalau ISPA itukan tidak berat-berat bagaimana, demam, batuk pilek itu semuanya masuk ISPA jadi angkanya tinggi. Paling untuk perencanaan kegiatan promotif ISPA itu kita lebih ke kegiatan penyuluhan saja dan juga kita lebih mengutamakan pengobatan secara langsung (Informan Kunci)

e... Selama ini yang datang ke puskesmas dengan keluhan pilek demam itu masuk dalam kategori ISPA, jadi kita fokuskan kepada surveilans dan upaya kuratif, untuk promotif sendiri lebih mengarahkan kepada pengendalian penyakit secara umum (Informan Utama 2)

- 3) Bagaimana tujuan dari melaksanakan perencanaan program promotif pada ISPA?

Kalau tujuan perencanaan secara umum ya untuk mengendalikan dan menurunkan tingginya angka kejadian, misalnya penyakit ISPA yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran maka program yang dibuat terkait upaya penyuluhan dengan tujuan menurunkan tingginya angka kejadian ISPA (Informan Kunci)

e.. tujuan dari perencanaan untuk melakukan pengendalian terhadap masalah kesehatan. Misalnya penyakit ISPA (Informan Utama 1)

Tujuannya jelas. Kalau saya penanggung jawab ISPA tujuan pencapaian program itu untuk menurunkan angka kejadian ISPA baik pada bayi, balita dan orang dewasa semua kelompok umur kita cover (Informan Utama 2)

- 4) Kegiatan apa saja yang direncanakan pada program promotif pada ISPA?

Iya dek, paling kita melakukan penyuluhan, kegiatan-kegiatan di posyandu atau penyuluhan apa kayak gitu gak ada yang terlalu khusus. Beda kayak TPM, TB, Hipertensi itu kita ada program khususnya gitu (Informan Kunci)

Kalau untuk ISPA, sebenarnya sih gak terlalu, em... kita paling untuk perencanaan kegiatan kita itu me... mentitikberatkan ke pendidikan kesehatan, ke penkes, penkesnya berupa penyuluhan. Ada penyuluhan untuk pengunjung puskesmas bisa penyuluhan

tentang ISPA dan macam-macam (Informan Utama 1)

Ya kalau untuk ISPA hanya penyuluhan saja, tidak kegiatan khusus lainnya (Informan Utama)

- 5) Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?

Paling kalau ISPA kan perencanaan kegiatan kita hanya penyuluhan, ya pelaksanaannya melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Karnakan kita gak ada buat program khususnya (Informan Kunci)

Iya pelaksanaannya berarti melakukan penyuluhan aja dek (Informan Utama 1)

- 6) Sarana dan prasaran apa saja yang diperlukan dalam kegiatan program promotif pada ISPA?

Ya, kalau untuk penyuluhan paling poster, leaflet dan alat-alat lainnya (Informan Kunci)

e.. paling bahan untuk penyuluhan, media cetak, media elektronik banyak juga yang lain dek, sesuai dengan kegiatan yang kita laksanakan (Informan Utama 1)

hanya media cetak dan alat-alat yang mendukung untuk penyuluhan tersebut (Informan Utama 2)

Biasanya paling brosur, timbal balik (Informan Pendukung 1)

Paling itu gambar orang tubuh manusia yang rusak saluran pernapasannya gitu, kemudian leaflet, lembar balik, poster juga itu aja kayaknya (Informan Pendukung 2)

e...Palingan poster brosur dan lain-lain (Informan Pendukung 3)

- 7) Bagaimanakah sumber pendanaan dalam perencanaan program promotif pada ISPA?

Kalau untuk sumber pendanaanya itu kita ada dari APBN dan BOK (Bantuan Operasional Kegiatan) dek (Informan Kunci)

Kalau untuk sumber pendanaanya untuk program promotif itu didapatkan dari dana BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) namanya (Informan Utama 1)

Dana promotif itu memang ada dianggarkan dari dana BOKnya (Informan Kunci 2)

- 8) Apakah proses perencanaan program promotif pada ISPA terlaksana dengan baik?

Kalau untuk proses perencanaannya kita terlaksana, kalau untuk ISPA inikan kita melakukan penyuluhan jadi gak terlalu sulit dalam proses perencanaannya (Informan Kunci)

Ya.. kalau ditanya terlaksana, pastinya a terlaksana. Karna ISPA inikan kita gak terlalu dalam perencanaan kegiatannya. Karna tidak ada perencanaan khususnya (Informan Utama 1)

Ya terlaksana tetapi kan kita hanya penyuluhan saja, tidak ada perencanaan program khusus lainnya untuk ISPA ini (Informan Utama 2)

Perencanaan merupakan proses menetapkan tindakan dan aktifitas organisasi yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang. Perencanaan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan produktivitas pekerja yang dilaksanakan pada Puskesmas. Proses perencanaan itu melakukan sosialisasi di puskesmas, pembentukan tim kesehatan kerja, membuat rencana kerja untuk kegiatan, melakukan advokasi kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan melakukan survei mawas diri (Wahyuni, 2020).

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa puskesmas telah melakukan kegiatan perencanaan program promotif untuk mengendalikan dan menurunkan angka kejadian ISPA yang dibuat berdasarkan data yang dikumpulkan dari data kunjungan masyarakat ke puskesmas,

pendataan kesehatan keluarga dan survei mawas diri. Adapun perencanaan kegiatan disusun menggunakan dana APBN dan BOK. Namun perencanaan yang dibuat belum optimal karena perencanaan masih sebatas kegiatan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan secara umum untuk pasien yang kebetulan berkunjung ke puskesmas dengan menggunakan media sederhana (poster dan leaflet), dan tidak ada perencanaan kegiatan khusus lainnya seperti program pada penyakit TB. Selama ini penanganan ISPA lebih banyak pada kegiatan pengobatan saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ichwana, 2017) yang menyatakan bahwa Puskesmas masih berfokus pada pelayanan kuratif dan tenaga kesehatannya lebih memilih mendahulukan untuk melayani masyarakat yang datang berobat ke Puskesmas dibandingkan memberikan konseling atau penyuluhan perorangan kepada masyarakat atau pasien yang lagi menunggu antrian untuk berobat ataupun setelah pasien diperiksa. sehingga masyarakat menjadi enggan mau memanfaatkan pelayanan promotif yang disediakan. (Branch, 2016) juga menyatakan bahwa pelayanan kesehatan yang berbasis promotif masih kurang, dimana puskesmas hanya berfokus pada pelayanan kuratif.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fadillah (2012) yang mendapatkan bahwa perencanaan program promotif belum berjalan secara optimal dan kegiatan penyuluhan lain dalam rancangan program kegiatan yang telah ditetapkan banyak yang tidak berjalan. Kegiatan promotif lain di Puskesmas sangatlah kurang, masyarakat banyak tidak tahu tentang adanya pelaksanaan dari program- program yang dirancang oleh Puskesmas tersebut.

Dalam menangani penyakit ISPA penyuluhan saja tidak cukup, Puskesmas sebaiknya membuat perencanaan khusus untuk penyakit ISPA.. Perencanaan khususnya seperti: edukasi untuk

kesiapsiagaan dan respon masyarakat terhadap penderita influenza, penanganan kelompok rentan ISPA pada tempat yang dikembangkan menjadi rumah singgah pada wilayah kabut asap, penyusunan pedoman tatalaksana penanganan ISPA di rumah singgah, termasuk standarisasi rumah singgah atau ketersediaan alat *air purifier*, penyediaan logistik rumah singgah. pertemuan koordinasi dalam penanganan ISPA dan pertemuan koordinasi dalam penanganan faktor-faktor risiko ISPA. Dengan adanya perencanaan yang lebih khusus, maka diharapkan kejadian ISPA dapat dikendalikan sehingga harapan menurunnya angka kejadian penyakit tersebut dapat terwujud.

2. Monitoring Program Promotif pada ISPA

Tabel 2 Hasil Observasi

Monitoring	
Turun Langsung Kelapangan	Memantau langsung di Puskesmas
√	√
√	√
√	√

Hasil Wawancara

1) Bagaimana tujuan dari monitoring program promotif pada ISPA?

ya, untuk tujuan kita melihat apakah program tersebut sudah berjalan sesuai rencana atau tidak (Informan Kunci)

Untuk tujuannya kita melihat apakah program sudah berjalan sesuai rencana yang kita inginkan atau tidak (Informan Utama 1)

iya tujuannya untuk melihat apakah ada masalah baru atau tidak (Informan Utama 2)

- 2) Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan monitoring program promotif pada ISPA dilaksanakan?

Kalau untuk monitoring kita biasanya dilibatkan kepada setiap pemegang program. Dialah yang memiliki wewenang untuk melakukan pemantauan, membuat laporan, pokoknya untuk keberhasilan program. Jadi terbagi ada pemantauan untuk program promosi kesehatan, ada juga untuk program ISPA, jadi terbagi untuk masing-masing PJ program (Informan Kunci) Untuk monitoring itu kita turun langsung ke lapangan. Tugas saya selain turun melakukan penyuluhan saya juga harus memperhatikan kinerja tim yang lain, apakah sudah sesuai arahan atau tidak. Kalau ada hal yang kurang sesuai maka itu akan disampaikan pada saat rapat evaluasi untuk perbaikan. Kalau saya sebagai penanggung jawab program juga diawasi oleh kepala puskesmas melalui laporan bulanan yang dibuat (Informan Utama 1)

Untuk tahapan pemantauan ini dilakukan di lapangan dan juga dilakukan di puskesmas dengan pemantauan melalui laporan yang dilakukan oleh PJ masing-masing (Informan Utama 2)

Kalau untuk monitoring paling kita lihat sebara aktif masyarakat tersebut, seberapa besar keinginan masyarakat untuk mengikut kegiatan penyuluhan tersebut (Informan Pendukung 3)

- 3) Siapa saja yang terlibat dalam proses monitoring program promotif pada ISPA?

e... yang terlibat itu dari setiap pemegang programnya. Setiap pemegang program akan melakukan pemantauan di lapangan. Nah dek, dari hasil pemantauan itu yang akan dibawa pada saat kita melakukan

evaluasi nanti, kita akan mengadakan rapat (Informan Kunci)

Kalau monitoring ya dilakukan oleh pihak puskesmas melalui masing-masing penanggung jawab program (Informan Utama 1)

yang terlibat masing-masing penanggung jawab program (Informan Utama 2)

- 4) Kapan monitoring promosi kesehatan pada ISPA dilaksanakan?

Kami selalu melakukan monitoring selama perjalanan program tersebut (Informan Kunci)

Biasnya sih selama perjalanan program (Informan Utama 1)

biasayan setiap penanggung jawab program melaksanakan monitoring selama perjalanan program tersebut (Informan Utama 2)

Monitoring adalah upaya supervisi dan review kegiatan yang dilakukan secara sistematis oleh pengelola program untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang direncanakan. Monitoring dan pemantauan diproses pelaksanaan program atau kegiatan pencegahan atau pengendalian ISPA diselenggarakan untuk mencatat perkembangan pelaksanaan kebijakan secara terus menerus, mengidentifikasi masalah atau penyimpangan yang muncul. Pemantauan diperlukan untuk menjamin proses pelaksanaan sudah sesuai dengan strategi yang ditetapkan, dan apabila terdapat ketidaksesuaian maka tindakan korektif dapat dilakukan dengan segera. Monitoring perlu dilaksanakan secara berkala yaitu mingguan, bulanan, sesuai dengan kebutuhan (Waworuntu, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa puskesmas telah melakukan kegiatan monitoring program promotif ISPA dengan baik terhadap pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, baik kegiatan dailapanagan maupun di dalam gedunag. Adapun tujuan kegiatan monitoring yang dilakukan adalah untuk

melihat apakah ada masalah yang terjadi pada proses pelaksanaan kegiatan atau apakah program tersebut sudah berjalan sesuai rencana atau tidak. Adapun pelaksanaan monitoring dilakukan dengan turun langsung kelapangan melihat keaktifan masyarakat, dan pemantauan melalui laporan. Pihak yang terlibat dalam proses monitoring adalah pemegang program, yang diketahui oleh Kepala Puskesmas.

3. Evaluasi Program Promotif pada ISPA

Tabel 3 Hasil Observasi

Evaluasi	
Rapat	Evaluasi Program
✓	✓
✓	✓
✓	✓

Hasil Wawancara

1) Bagaimana tujuan dari evaluasi program promotif pada ISPA?

Gini dek, kita melakukan evaluasi itu untuk melihat ketercapaian sasaran terhadap masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat itu dek (Informan Kunci)

Tujuannya itu untuk melihat kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan program dan juga untuk motivasi kita bersama (Informan Utama 1)

Tujuannya untuk membantu perencanaan kegiatan selanjutnya, untuk menentukan kelebihan dan kekurangannya dari perogram tersebut (Informan Utama 2)

2) Bagaimana pelaksanaan evaluasi program promotif pada ISPA dilaksanakan?

Misalnya evaluasi program ISPA, kan semua ikut dalam pelaksanaan program. Jadi kita lihat dek sampai mana ketercapaian program ISPA misalnya (Informan Kunci)

Pelaksanaannya itu kita melihat apa yang sudah kita kerjakan dan bagaimana capaian yang didapatkan dari kegiatan itu (Informan Utama 1) e.. disaat melakukan evaluasi masing-masing PJ akan menyampaikan terkait program tersebut. Nah, setelah dipaparkan, yang lain bisa kasih masukan, saran, apa yang perlu diperbaiki, apa yang perlu diubah dan apa yang perlu diperhatikan (Informan Utama 2)

Paling kalau untuk evaluasi itu pihak puskesmas langsung turun ke posyandu-posyandu untuk melakukan sosialisasi sama kami ibu-ibu kader. Kalau untuk kami ke puskesmas itu gak pernah, kalau pribadi saya sendiri gak pernah, ntah kalau yang lain (Informan Pendukung 1)

Untuk evaluasinya, misalnya kalau kita sudah bicarakan nanti kita lihat lagi di tahap keduanya maksudnya ada pertemuan kedua atau mungkin kita lihat realnya dari masyarakat tersebut ada yang berubah atau tidak (Informan Pendukung 2)

Kalau untuk evaluasinya paling nanti kita cari apa solusi atau apa yang harus kita lakukan agar masyarakat berperan aktif gitu. E... untuk mengubah pola fikir masyarakat itukan sangat sulit gitu (Informan Pendukung 3)

3) Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi program promotif pada ISPA?

Kalau untuk evaluasi semua petugas kesehatan terlibat (Informan Kunci)

Kalau untuk evaluasi semuanya terlibat, kan kita akan melakukan rapat (Informan Utama 1)

Yang melakukan evaluasi kan ya kepala puskesmas. Kalau yang terlibat yah semua petugas kesehatan terutama penanggung jawab setiap program karena dia yang akan memaparkan apa yang telah dilakukan

selama ini untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Informan Utama 2)

- 4) Kapan evaluasi promosi kesehatan pada ISPA dilaksanakan?

Pelaksanannya bisa setiap 3 bulan atau bersamaan dengan pelaksanaan program (Informan Kunci)

Pelaksananya itu bisa bersamaan dengan pelaksanaan program atau pada akhir program dek (Informan Utama 1)

evaluasi itu bisa dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan program dan juga bisa 3 bulan sekali dek (Informan Utama 2)

- 5) Dengan cara apa evaluasi dilakukan?

evaluasinya itu dilakukan diskusi kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang didapatkan, apa yang perlu diperbaiki gitu dek (Informan Kunci)

Ya paling kita mengadakan rapat (Informan Utama 1)

Untuk evaluasinya kita adakan rapat (Informan Utama 2)

Evaluasi yaitu bagian integral (terpadu) dari proses manajemen, termasuk manajemen promosi kesehatan. Mengapa orang melakukan evaluasi, tidak lain karena orang ingin mengetahui apa yang telah dilakukan telah berjalan sesuai rencana, apakah semua masukan yang diperkirakan sesuai dengan kebutuhan dana apakah kegiatan yang dilakukan memberi hasil dan dampak yang seperti yang diharapkan. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengkaji relevansi, efisiensi, efektivitas atau dampak suatu strategi dan kebijakan pengendalian ISPA agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Susilowati, 2015).

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pihak puskesmas melakukan kegiatan evaluasi program promotif pada penyakit ISPA dengan tujuan evaluasi untuk melihat ketercapaian program dan

melihat kekurangan dan kelebihan dari program tersebut. Kegiatan evaluasi biasanya dilakukan dilakukan dengan diskusi kelompok atau rapat yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan program, per 3 bulan atau pada akhir program. Jika hasil evaluasi menemukan bahwa tujuan program tidak tercapai sesuai dengan target atau jika ditemukan kekurangan dalam kegiatan maka dalam diskusi kelompok atau rapat akan dicarikan solusi atau masukan untuk perbaikan segera atau untuk perencanaan akan datang, sehingga kendala yang terjadi pada saat kegiatan bisa diatasi segera dan masalah yang sama bisa dihindari untuk kegiatan yang akan datang. Adapun pihak yang terlibat dalam proses evaluasi yaitu kepala puskesmas dan semua petugas kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2018) yang menyatakan bahwa fungsi evaluasi program promotif penatalaksanaan ISPA telah dilakukan melalui laporan bulanan, pertriwulan, dan laporan tahunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya rapat yang dilakukan di akhir bulan sebagai bentuk evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan pada Puskesmas Rumbai Bukit Pekanbaru yang terlibat dalam penelitian dan STIKes Payung Negeri Pekanbaru untuk semua dukungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan program promotif pada penyakit ISPA telah dilaksanakan dengan baik walaupun belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, M. (2016). Australia – Indonesia Partnership For Health Systems Strengthening. (November 2011). <https://dfat.gov.au/about->

- [us/publications/Documents/hss-design-doc-pd.pdf](#)
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Buku Mahasiswa Kesehatan.
- Dinkes. (2019). *Laporan Program Pengendalian ISPA Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru*. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Fadillah, M. (2012). Analisis implementasi kegiatan promotif dan preventif di Puskesmas Kampus Palembang tahun 2010. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 156–166.
- Ichwana, S. (2017). *Implementasi Pelayanan Promotif Dan Preventif Untuk Penyakit Ispa Di Puskesmas Sukaramai Kecamatan Medan Area Tahun 2017*.
- Kemkes. (2018). *Data dan Informasi Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Majid, Abdul. (2015). Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Rahmawati. (2018). *Implementasi Fungsi Manajemen Program Promotif Balita Di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2018*.
- Susilowati, D. (2015). *Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wahyuni, N. F. Q. (2020). *PENERAPAN PROGRAM UPAYA KESEHATAN KERJA PADA SEKTOR INFORMAL DI WILAYAH KERJA*.
- Waworuntu, W. (2016). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Agustyana, Et Al. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Daerah Perkotaan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 7(1), 176–185. [https://file:///C:/Users/user/Downloads/22867-46372-1-SM%20\(3\).pdf](https://file:///C:/Users/user/Downloads/22867-46372-1-SM%20(3).pdf)
- Ambarwati, E. R. (2020). Promosi Kesehatan Tentang Keluarga Berencana Pada Wanita Usia Subur Sebagai Upaya Awal Untuk Mewujudkan Keluarga Berkualitas. 3(1), 293–299. <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/viewFile/8057/5444>
- Branch, M. (2016). Australia – Indonesia Partnership For Health Systems Strengthening. (November 2011). <https://dfat.gov.au/about-us/publications/Documents/hss-design-doc-pd.pdf>
- Bruno, L. (2019). Hubungan Riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Atas Dengan Otitis Media Akut Pada Anak Di Poli THT-KL RSUD Abdul Moeloek. In *Journal Of Chemical Information And Modeling (Vol. 53)*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Burhan, H. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. II(1).
- Dewi, R. K. (2015). Identifikasi Pelayanan Promotif Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Program Jaminan Kesehatan Nasional. *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Depok: Buku Mahasiswa Kesehatan
- Dinkes. (2019). *Laporan Program Pengendalian ISPA Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Fadillah, M. (2012). Analisis Implementasi Kegiatan Promotif Dan Preventif Di

- Puskesmas Kampus Palembang Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 156–166. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/11387/141000127>.
- Fibrila, F. (2015). Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian ISPA. *VIII(2)*, 8–13. [https://file:///C:/Users/user/Downloads/173-520-1-SM%20\(1\).pdf](https://file:///C:/Users/user/Downloads/173-520-1-SM%20(1).pdf)
- Hayati, S., & Keperawatan, F. I. (2014). Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. (1), 62–67. <https://file:///C:/Users/user/Downloads/137-376-1-PB.pdf>
- Ichwana, S. (2017). Implementasi Pelayanan Promotif Dan Preventif Untuk Penyakit Ispa Di Puskesmas Sukaramai Kecamatan Medan Area Tahun 2017. Retrieved From <Http://Repositori.Usu.Ac.Id/Handle/123456789/1635>
- Jalil, R., Ode, L., & Sety, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. *Fkm Uho*, 3(4), 1–8.
- Kemkes. (2018). *Data Dan Informasi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kondoy, Et Al. (2017). Peran Tenaga Medis Dalam Pelaksanaan Program Universal Coverage Di Puskesmas Bahu Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 3(046). <https://media.neliti.com/media/publications/72865-ID-none.pdf>
- Majid, Abdul. (2015). Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55. <https://doi.org/10.1377/Hlthaff.2013.0625>
- Noya, C. A., Kinasih, A., Agustina, V., Studi, P., Keperawatan, I., Kristen, U., Salatiga, K. (2019). Peran Ibu Dalam Peningkatan Sistem Imun Anak Dengan Infeksi Informasi Artikel Riwayat Artikel The Role Of Mothers In Increasing Immune System Of Children With Acute Respiratory Infection. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 80–86. [https://file:///C:/Users/user/Downloads/422-Article%20Text-956-3-10-20190702%20\(1\)](https://file:///C:/Users/user/Downloads/422-Article%20Text-956-3-10-20190702%20(1))
- Nurmawati, I., & Erawantini, F. (2017). Efektivitas Metode Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Penelitian Pranata Laboratorium Pendidikan Politeknik Negeri Jember*, 1, 79–84.
- Permenkes. (2014). *Pusat Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.16526/J.Cnki.11-4762/TP.2014.11.051>
- Rahmawati. (2018). Implementasi Fungsi Manajemen Program Promotif Balita Di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2018. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13304/1/Rahmawati%2070200114018>
- Subaris, H. (2016). *Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, Dan Modal Sosial*. Yogyakarta: Medical Book.
- Suharni & Jun. (2019). Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujong Fatimah Kabupaten Nagan Raya. 6(1), 28–40.
- Susilowati, D. (2015). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Swarjana, I. K. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: ANDI.

Wahyuni, N. F. Q. (2020). Penerapan Program Upaya Kesehatan Kerja Pada Sektor Informal Di Wilayah Kerja. https://lib.unnes.ac.id/36445/1/6411415087_Optimized.pdf

Waworuntu, W. (2016). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasam Akut. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Yunita, A. M. (2019). Aplikasi Prediksi Penyebaran Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Kabupaten Pandeglang. 7(2), 109–114.